



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Rias dalam Mengurangi Pengangguran Usia Produktif di Kabupaten Enrekang

¹Devi Alvitriyanti Basuki, ²Suparman, ³Haerusman, ⁴Saidang, ⁵M. Hatta

¹Mahasiswa Pendidikan Nonformal, Universitas Muhammadiyah Enrekang

E-mail: dheivialvitriyanti@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Enrekang

E-mail: suparmansosiologi21@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Enrekang

E-mail: rusmanhcm7@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Enrekang

E-mail: saidangsaid@gmail.com

⁵Universitas Muhammadiyah Enrekang

E-mail: mhatta@gmail.com

Abstract. *Productive age unemployment is a social problem that has a direct impact on community welfare and regional economic growth. In Enrekang Regency, the increase in unemployment rates from year to year shows that the efforts to overcome it have not been optimal, especially for people who are not absorbed in the formal workforce. This study aims to examine the effectiveness of make-up training as a community empowerment strategy in reducing productive age unemployment. This study is also expected to provide alternative solutions based on non-formal education that are in accordance with local potential. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study showed that make-up training had a positive impact on improving participants' skills, building motivation for entrepreneurship, and giving rise to the initiative to open make-up services independently. Participants showed high enthusiasm in the learning process and some began to practice their skills in the community. This training has been proven to not only improve technical skills, but also shape entrepreneurial mindsets and economic independence. Therefore, skills training based on local potential such as make-up can be an effective and sustainable alternative solution in overcoming productive age unemployment in the region.*

Keywords: *Community Empowerment; Makeup Training; Productive Age; Entrepreneurship.*

Abstrak. *Pengangguran usia produktif merupakan permasalahan sosial yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah. Di Kabupaten Enrekang, peningkatan angka pengangguran dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa upaya penanggulangan yang dilakukan masih belum optimal, khususnya bagi masyarakat yang tidak terserap dalam dunia kerja formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelatihan tata rias sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi pengangguran usia produktif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif solusi berbasis pendidikan nonformal yang sesuai dengan potensi lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tata rias memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan peserta, membangun motivasi untuk berwirausaha, serta memunculkan inisiatif membuka jasa rias secara mandiri. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam proses pembelajaran dan sebagian mulai mempraktikkan keterampilan mereka di masyarakat. Pelatihan ini terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal seperti tata rias dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi pengangguran usia produktif di daerah.*

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan Tata Rias; Usia Produktif; Kewirausahaan.*

PENDAHULUAN

Pengangguran usia produktif merupakan persoalan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Jannah 2024). Usia produktif, yang seharusnya menjadi penopang utama roda pembangunan, justru seringkali terjebak dalam ketidakpastian ekonomi karena keterbatasan keterampilan dan minimnya akses terhadap lapangan kerja (Tomich et al. 2019). Kabupaten Enrekang sebagai salah satu wilayah di Sulawesi Selatan juga mengalami kondisi serupa. Meski berbagai upaya pemerintah telah dilakukan dalam bentuk pelatihan dan program pemberdayaan, banyak di antaranya masih bersifat umum dan tidak menysasar potensi spesifik yang dimiliki masyarakat setempat. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana sektor kecantikan, khususnya pelatihan tata rias, dapat dijadikan strategi pemberdayaan yang efektif bagi kelompok usia produktif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah potensi pelatihan tata rias sebagai pendekatan pemberdayaan ekonomi alternatif, khususnya bagi masyarakat yang tidak terserap di dunia kerja formal namun memiliki minat dan potensi dalam bidang keterampilan kecantikan.

Kondisi empirik di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa peningkatan angka pengangguran usia produktif bukan sekadar isu statistik, melainkan masalah riil yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang tahun 2024 mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan cukup signifikan, dari 0,58% pada tahun sebelumnya menjadi 1,53% (BPS Kabupaten Enrekang 2024). Lonjakan ini mencerminkan dua hal penting: pertama, tidak seimbang antara jumlah pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia; dan kedua, adanya pola pikir masyarakat yang cenderung menunggu pekerjaan daripada menciptakan peluang sendiri. Merespons kondisi tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang bersama LKP Salon Nubel menginisiasi program pelatihan tata rias untuk masyarakat usia produktif yang belum bekerja. Program ini melibatkan 20 peserta pelatihan dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK dan sarjana, yang sebagian besar belum memiliki pengalaman keterampilan tata rias sebelumnya. Langkah ini menjadi ikhtiar nyata untuk memutus rantai pengangguran melalui jalur pendidikan nonformal yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal (Abidin, Tobibatussa'adah, and Mujib 2022).

Dalam menganalisis fenomena ini, pendekatan pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai landasan teoritis utama. Penelitian yang dilakukan (Darwis et al. 2022) pemberdayaan merupakan proses pemberian kapasitas yang bertujuan menjadikan individu atau kelompok mampu mandiri dan berdaya dalam mengelola kehidupannya. Pemberdayaan tidak hanya sebatas transfer keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kepercayaan diri, dan etos kerja yang kuat (Radinal 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pelatihan tata rias dalam konteks ini ditempatkan sebagai instrumen pendidikan nonformal yang secara praktis bertujuan menyiapkan individu menghadapi realitas pasar kerja yang dinamis. Pendidikan nonformal, sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memainkan peran sebagai jalur pelengkap dan pengganti pendidikan formal untuk masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sepanjang hayat (AF, Nurfadilah, and Hilman 2022; Ramli and Mawaddah 2022). Selain itu, pendekatan service learning digunakan dalam pelatihan ini, yang menggabungkan pembelajaran langsung dengan pelayanan kepada masyarakat sehingga peserta pelatihan tidak hanya memahami teori (Da Silva et al. 2025; Zhou and Suntrayuth 2025), tetapi juga mengalami dan mempraktikkan keterampilan secara langsung dalam konteks nyata. Hal ini menjadikan peserta lebih siap untuk terjun ke dunia kerja secara mandiri dan profesional (Sonata 2024).

Beberapa penelitian relevan telah mengkaji pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan di berbagai sektor, termasuk bidang kecantikan. Penelitian oleh (Habib 2021) menemukan bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan peluang kerja bagi individu di daerah pedesaan, khususnya dalam menciptakan usaha mandiri. Selain itu, penelitian oleh (Azmi et al. 2024) menekankan pentingnya pendekatan berbasis praktik langsung dalam pelatihan, yang mampu meningkatkan daya saing peserta di pasar kerja dan membuka kesempatan untuk berwirausaha. Studi lainnya oleh Putra dan (Rizkia et al. 2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan spesifik, seperti tata rias, tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kreativitas yang berperan penting dalam mendorong peserta

untuk berinovasi dan menciptakan usaha baru. Penelitian-penelitian ini mendukung gagasan bahwa pelatihan tata rias sebagai strategi pemberdayaan dapat berperan sebagai jalur alternatif bagi pengangguran usia produktif, dengan menggabungkan pembelajaran keterampilan praktis dan wirausaha sebagai bagian dari pengembangan ekonomi lokal.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan bidang keterampilan tata rias sebagai strategi pemberdayaan yang belum banyak diangkat dalam studi-studi sebelumnya, terutama di konteks wilayah pedesaan seperti Enrekang. Pelatihan keterampilan di bidang kecantikan cenderung dipandang sebelah mata, padahal industri ini memiliki potensi pasar yang besar dan terus berkembang, baik secara lokal maupun global. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*service learning*), yang tidak hanya memberi pengetahuan teknis kepada peserta, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pasar. Penelitian ini juga menggali lebih dalam bagaimana pelatihan dapat memotivasi peserta untuk berwirausaha, bukan sekadar menjadi tenaga kerja. Aspek ini jarang disentuh dalam penelitian pemberdayaan sebelumnya yang umumnya hanya fokus pada aspek teknis keterampilan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangsih baru dalam wacana pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis potensi ekonomi kreatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal dengan pendekatan berbasis keterampilan spesifik dan praktik langsung. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan komunitas masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan, tetapi juga pada pembentukan jiwa kewirausahaan. Melalui pelatihan tata rias, masyarakat usia produktif tidak hanya dilatih untuk bekerja, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi pelaku usaha mandiri yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kontribusi nyata dalam mendorong pembangunan berbasis masyarakat dan membuka peluang baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Enrekang secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan tata rias sebagai strategi pengurangan pengangguran usia produktif di Kabupaten Enrekang (Hanyfah, Fernandes, and Budiarmo 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan persepsi partisipan secara kontekstual dan holistik (Saadah, Prasetyo, and Rahmayati 2022). Fokus penelitian tidak terletak pada kuantifikasi data, melainkan pada eksplorasi proses, interaksi sosial, serta dampak dari pelatihan tata rias terhadap peserta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025, bertempat di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Salon Nubel yang bermitra dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang. Subjek penelitian terdiri dari 20 peserta pelatihan berusia produktif (18–50 tahun) yang belum memiliki pekerjaan tetap, serta instruktur dan penyelenggara program pelatihan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan dengan peserta pelatihan, instruktur, serta pihak penyelenggara untuk memperoleh informasi mengenai motivasi, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pelatihan (Kaharuddin 2021). Observasi dilakukan selama proses pelatihan berlangsung untuk mengetahui interaksi, partisipasi, dan perkembangan keterampilan peserta. Dokumentasi seperti foto, video, dan catatan kegiatan digunakan untuk melengkapi data lapangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait, laporan kegiatan pelatihan, serta data statistik dari BPS Kabupaten Enrekang yang relevan dengan kondisi pengangguran usia produktif.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, merangkum, dan mengelompokkan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola dan hubungan antara pelatihan dan pemberdayaan peserta. Kesimpulan ditarik berdasarkan pemahaman

menyeluruh terhadap data yang telah dianalisis, untuk menjawab fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data guna memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dampak pelatihan secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks pemberdayaan masyarakat usia produktif di Kabupaten Enrekang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelatihan tata rias yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang bekerja sama dengan LKP Salon Nubel merupakan bentuk nyata dari program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk menanggulangi permasalahan pengangguran usia produktif. Program ini dirancang sebagai jalur pendidikan nonformal yang mengintegrasikan pembelajaran keterampilan dengan orientasi kewirausahaan, sehingga peserta pelatihan tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangun usaha secara mandiri (Veronica Cynthia Wijayanti¹ 2024). Pelatihan ini dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari pengenalan alat dan teknik dasar tata rias, hingga praktik langsung dan evaluasi keterampilan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama beberapa minggu bertempat di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang pada Januari 2025, dengan melibatkan 20 peserta dari kalangan usia produktif, yang belum memiliki pekerjaan tetap. Latar belakang peserta beragam, mulai dari lulusan SMA/SMK hingga sarjana, yang mencerminkan besarnya potensi usia produktif yang belum terserap dalam dunia kerja formal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama pelatihan berlangsung, diketahui bahwa sebagian besar peserta mengikuti kegiatan ini dengan motivasi untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat dijadikan bekal membuka usaha. Banyak dari mereka sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam dunia tata rias, namun menunjukkan minat dan semangat belajar yang tinggi. Sebanyak 85% peserta tidak memiliki keterampilan dasar sebelum pelatihan, sementara 15% lainnya memiliki pengetahuan dasar namun belum berkembang secara profesional. Keterbukaan peserta terhadap pembelajaran dan bimbingan dari instruktur menjadi salah satu faktor penting keberhasilan pelatihan ini. Selain itu, data menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga pelatihan ini memberikan harapan baru dalam membangun kemandirian ekonomi secara nyata dan terjangkau. Salah satu informan RA dan VR menyatakan bahwa sebelumnya ia tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang dunia tata rias, namun melalui pelatihan ini, ia merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk merintis usaha kecil-kecilan dari rumah. Informan lain mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberinya harapan baru setelah lama menganggur, dan ia merasa sangat terbantu dengan metode pembelajaran yang interaktif dan praktis.

Antusiasme peserta tergambar dalam keaktifan mereka mengikuti setiap sesi pelatihan dengan konsisten. Tingkat partisipasi mencapai 100%, yang mencerminkan komitmen tinggi terhadap proses pembelajaran. Peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan bereksperimen dengan teknik tata rias baru. Instruktur pelatihan, yaitu profesional dari LKP Salon Nubel, memfasilitasi pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari pengenalan produk kosmetik, teknik pengaplikasian, hingga pemahaman terhadap bentuk wajah dan karakter kulit klien. Dalam waktu singkat, peserta mampu menunjukkan perkembangan keterampilan yang signifikan. Bahkan, beberapa peserta mulai mencoba menawarkan jasa rias kepada lingkungan terdekat mereka sebagai bentuk latihan sekaligus pengenalan usaha. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. EJ dan MR juga mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dengan gaya mengajar instruktur yang sabar dan komunikatif. Mereka menyebutkan bahwa metode praktik langsung sangat membantu dalam memahami teknik rias dengan lebih cepat dan efektif.

Pembukaan Pelatihan Tata Rias



Penyerahan Alat Make-Up Oleh Instruktur



Pengenalan Alat Dan Produk Tata Rias

Implementasi Tata Rias Melalui Model

Gambar 1.

Hasil evaluasi praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menguasai teknik dasar tata rias secara profesional. Teknik seperti pengaplikasian foundation, countouring, eyeshadow, blush on, serta teknik pembentukan alis dapat dilakukan oleh peserta dengan tingkat kerapian dan estetika yang baik. Sebanyak 95% peserta dinilai mampu membedakan jenis produk kosmetik berdasarkan fungsi dan karakteristik jenis kulit klien, yang merupakan indikator penting dalam profesionalisme tata rias. Keberhasilan peserta dalam menguasai keterampilan ini tidak terlepas dari pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung (*learning by doing*) dengan evaluasi rutin dan umpan balik secara personal dari instruktur. Model ini memungkinkan peserta untuk belajar dari kesalahan secara langsung, memperbaiki teknik, dan membangun kepercayaan diri secara bertahap.



Gambar 2. Proses Pelatihan Tata Rias Dan Hasil Pelatihan Tata Rias

Kendala dalam pelatihan tentu tetap ada, terutama pada tahap awal ketika peserta belum terbiasa dengan peralatan kosmetik dan teknik tertentu seperti membentuk alis secara simetris atau melakukan blending eyeshadow. Namun dengan pendekatan yang sabar dan adaptif dari instruktur, peserta dapat mengatasi kesulitan tersebut seiring waktu. Selain itu, pendekatan dialogis dan interaktif selama pelatihan memungkinkan peserta menyampaikan kendala dan mendapatkan solusi langsung. Pembinaan ini sangat membantu meningkatkan kenyamanan peserta dalam belajar, serta mempercepat proses penguasaan keterampilan. Dari proses tersebut, peserta tidak hanya menjadi

lebih terampil tetapi juga mulai memahami pentingnya kualitas pelayanan, estetika, dan komunikasi dengan calon klien dalam dunia jasa tata rias, RA, VR dan MR juga menuturkan bahwa meski awalnya merasa kesulitan, mereka terbantu dengan adanya evaluasi berulang yang memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan secara bertahap. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan semakin percaya diri.

Salah satu dampak signifikan dari pelatihan ini adalah terbentuknya pola pikir kewirausahaan di kalangan peserta. Beberapa peserta secara aktif mulai membuat konten promosi sederhana melalui media sosial seperti Instagram dan WhatsApp untuk menunjukkan hasil riasan mereka. Bahkan, beberapa di antara mereka mulai menerima order jasa rias sederhana dari tetangga atau kerabat untuk acara keluarga, wisuda, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengambil langkah konkret dalam membangun usaha mandiri. Kegiatan pelatihan secara tidak langsung menciptakan stimulus kewirausahaan yang dapat berkembang menjadi sumber pendapatan tetap jika dikelola dengan baik dan konsisten, EJ mengungkapkan setelah mengikuti pelatihan ini, ia merasa berani memulai promosi jasa rias secara online dan mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tata rias dapat menjadi instrumen strategis dalam memberdayakan masyarakat usia produktif dan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Enrekang. Program ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat kemandirian, kreativitas, dan keberanian untuk memulai usaha. Model pelatihan berbasis praktik, ditambah dengan pendampingan kewirausahaan, terbukti mendorong peserta untuk berpikir visioner dan bertindak nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal yang kontekstual dan berbasis potensi lokal seperti tata rias, sangat relevan untuk diterapkan di berbagai daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, pelatihan ini layak dijadikan sebagai model intervensi sosial-ekonomi yang berkelanjutan (Putri, Darmawan, and Siregar 2023).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan motivasi ekonomi peserta yang tergolong usia produktif. Dalam konteks pemberdayaan, pelatihan ini bukan hanya menjadi media transfer keterampilan teknis, melainkan juga mendorong transformasi psikologis dan sosial peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Zimmerman dalam (Fuaidi 2024) dalam teori pemberdayaan yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses multidimensional, mencakup aspek kontrol diri, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan individu. Peserta pelatihan yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan di bidang tata rias, secara bertahap mampu menguasai teknik dasar bahkan mulai mengimplementasikan keterampilannya dalam bentuk jasa mandiri (Permana and Muharawati 2022). Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menciptakan keterampilan baru, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan keberanian untuk memasuki dunia usaha secara nyata, khususnya di sektor ekonomi kreatif yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Selain itu, pelatihan ini berfungsi sebagai bentuk pendidikan nonformal yang fungsional dan kontekstual, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, pendidikan nonformal menjadi alternatif yang solutif bagi masyarakat yang sulit mengakses pendidikan formal, khususnya mereka yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Pelatihan tata rias di Kabupaten Enrekang secara nyata telah menjawab kebutuhan ini dengan membuka peluang kerja mandiri melalui keterampilan yang aplikatif. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini pun sangat relevan dengan teori experiential learning oleh David Kolb dalam (Latif and Sirait 2022) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai inti dari proses belajar. Melalui siklus belajar yang melibatkan praktik, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan kembali, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi benar-benar belajar melalui pengalaman nyata. Ini terlihat dari peningkatan keterampilan peserta dalam waktu relatif singkat dan keberanian mereka untuk mulai menerima order jasa rias dari lingkungan sekitar.

Lebih jauh, pelatihan ini menunjukkan potensi besar ekonomi kreatif sebagai solusi alternatif dalam mengatasi pengangguran usia produktif. Industri kecantikan seperti tata rias memiliki daya serap tinggi dan tidak terlalu bergantung pada infrastruktur yang kompleks, sehingga memungkinkan masyarakat di daerah seperti Enrekang untuk mengakses peluang ekonomi secara langsung. Pelatihan ini mampu menjembatani kesenjangan antara potensi masyarakat dengan kebutuhan pasar, dan menciptakan stimulus wirausaha melalui pendekatan kontekstual yang berbasis potensi lokal. Jika program seperti ini dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendampingan usaha, pelatihan lanjutan, dan akses terhadap promosi digital serta permodalan, maka pelatihan tata rias dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan keterampilan yang dirancang secara tepat sasaran dan berbasis praktik langsung bukan hanya menciptakan tenaga kerja siap pakai, tetapi juga individu-individu yang tangguh secara psikologis, sosial, dan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tata rias yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang bekerja sama dengan LKP Salon Nubel terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat usia produktif dalam mengurangi tingkat pengangguran. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis di bidang tata rias, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong peserta untuk memulai usaha jasa rias secara mandiri. Melalui pendekatan pendidikan nonformal berbasis praktik dan model *service learning*, peserta pelatihan memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif, yang mempercepat proses penguasaan keterampilan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini selaras dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya transformasi sosial melalui peningkatan kapasitas individu dan penguatan partisipasi dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks daerah seperti Kabupaten Enrekang, pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal seperti tata rias menjadi solusi alternatif yang relevan, terjangkau, dan berkelanjutan dalam menanggulangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Tobibatussa'adah, and Abdul Mujib. 2022. "Praktek Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)." *Ri'Ayah* 7(02): 188–212. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/5836/2962>.
- AF, M Alwi, Khoirunnisa Nurfadilah, and Cecep Hilman. 2022. "Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2(2): 90–95.
- Azmi, Fakhruzil et al. 2024. "PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEMAMPUAN BERINOVASI: SEBUAH STUDI LITERATUR TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN WIRAUSAHA DI BERBAGAI SEKTOR EKONOMI." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7(2023): 15945–49.
- Darwis, Rudi Saprudin, Yurika Shafa Miranti, Shahnaz Raisya Saffana, and Shafa Yuandina. 2022. "Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4(2): 135.
- Fuaidi, Isyrok. 2024. "Nilai Ekonomi Syariah Sebagai Dasar Strategi Pemberdayaan Masyarakat." *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics* 3(1): 95–108.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. 2021. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif." *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1(2): 106–34.

- Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo. 2022. "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash." *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* 6(1): 339–44.
- Jannah, Lailatul. 2024. "Evaluasi Pengaruh Tingkat Pengangguran , Nilai Tukar , Dan Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Menggunakan Model Regresi Linier." 4: 279–92.
- Kaharuddin. 2021. "Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* IX(1): 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Latif, Muhammad Abdul, and Sangkot Sirait. 2022. "Persepsi Guru Dan Orang Tua: Implementasi Experiential Learning Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *jurnal studi gender dan anak*: 72–80. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/16872>.
- Permana, Omo, and Ika Muharawati. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Usaha Melalui Program Pelatihan Tata Rias Kecantikan." *Media Nusantara* XIX(3): 31–42.
- Putri, Hadiati, Dadan Darmawan, and Herlina Siregar. 2023. "Pemberdayaan Perempuan Pada Program P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera) Di Kampung Legok Kelurahan Pancalaksana Kecamatan Curug Kota Serang - Banten." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11(2): 222–28.
- Radinal, Willy. 2021. "Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi." *Jurnal An-Nur* 1(1): 9–22.
- Ramli, Mohammad, and Siti Nur Mawaddah. 2022. "Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam Dalam Memperbaiki Moral Bangsa (Studi Analisis Tujuan Pendidikan Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003)." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 2(1): 46–56.
- Rizkia, Natashya et al. 2025. "Peran Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung Dalam Meningkatkan Keterampilan Tenaga Kerja Lokal: Isu Pengangguran." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8(1): 314–33.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. 2022. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1(2): 54–64.
- Da Silva, Arioaldo Alberto et al. 2025. "Enhancing B2B Sustainability through Customer Training in Product-Service Systems: A Design Science Approach." *Industrial Marketing Management* 125(January): 355–72.
- Sonata, Beta Ria. 2024. "Mengembangkan Keterampilan Konseling Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5(2): 359–72.
- Tomich, Thomas P. et al. 2019. "Food and Agricultural Innovation Pathways for Prosperity." *Agricultural Systems* 172(January 2018): 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2018.01.002>.
- Veronica Cynthia Wijayanti¹, Leny Noviani². 2024. "Pengaruh Program Kewirausahaan, Dukungan Universitas, Teori Perilaku Terencana Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* XII: 283–94.
- Zhou, Jue, and Sid Suntrayuth. 2025. "Social Media Facilitated Learning and Parents' Purchase Intentions of Non-Academic Tutoring Services for Children." *Acta Psychologica* 255(August 2024).